

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang berkembang semakin cepat dapat menyebabkan persaingan, yang memungkinkan setiap perusahaan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya (Katuuk *et al.*, 2018). Sistem perekonomian terbuka antar negara atau perdagangan internasional diciptakan karena pertumbuhan dunia usaha. Pasar modal juga digunakan dalam perdagangan internasional sebagai tempat transaksi antara penjual dan pembeli untuk mendapatkan modal (Setyaningsih *et al.*, 2023).

Pertumbuhan ekonomi saat ini sangat terkait dengan sektor perbankan, karena peran utama perbankan sangat signifikan dalam mencapai stabilitas ekonomi. Keterlibatan perbankan untuk mengembangkan perekonomian negara sangat besar, sehingga aktivitas keuangan, baik itu individu ataupun lembaga, baik di tingkat sosial maupun korporat, tidak dapat terlepas dari keterlibatan dalam dunia perbankan. (Setyaningsih *et al.*, 2023). Bank merupakan perusahaan yang mengumpulkan dana dari orang-orang berbentuk simpanan serta mengalokasikannya kembali untuk orang-orang dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka bertindak sebagai perantara keuangan, menghubungkan pihak-pihak yang punya dana lebih banyak (unit surplus) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana lebih sedikit (unit defisit), dan juga membantu mempercepat pembayaran. Bank juga memainkan peran penting dalam mencapai stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Akibatnya, perbankan yang sehat, transparan, serta dapat mereka tanggung jawabkan sangat penting. (Katuuk *et al.*, 2018).

Bank yang memiliki tingkat kesehatan terbaik dapat dianggap berkinerja baik. Perusahaan harus mencapai kinerja, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk kelola serta mengalokasikan sumber dayanya. (Rengganis *et al.*, 2020). Analisis laporan keuangan bank dapat digunakan untuk menilai kinerjanya. Bank harus menyusun serta menyajikan laporan keuangan mereka

sesuai dengan peraturan Transparansi Kondisi Keuangan Bank Nomor 3/22/PBI/2001. Peraturan ini mencakup: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi. Penerbitan laporan keuangan difungsikan dapat menunjukkan kinerja nyata bank. (Arianto *et al.*, 2021).

Indikator utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan sektor perbankan adalah rasio profitabilitas. Sebagai lembaga yang mengawasi sektor perbankan di Indonesia, Bank Indonesia lebih menekankan pada tingkat profitabilitas suatu bank dalam penelitian ini karena Bank Indonesia menekankan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan contoh rasio profitabilitas yang sangat penting dalam menilai performa sebuah bank. Sebagian besar dana bank berasal dari simpanan masyarakat, yang menunjukkan profitabilitas ini (Sufyati *et al.*, 2021). Kinerja bank cenderung lebih optimal dengan nilai *Return on Asset* (ROA) yang lebih tinggi, karena ini menjelaskan tingkat keuntungan yang dihasilkan dari bank tersebut. (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021).

*Return on Assets* (ROA) ialah proporsi total aset terhadap laba setelah pajak. Kinerja bank yang lebih baik dapat dijelaskan oleh angka ROA yang lebih tinggi karena mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih besar (Husnan, 2009). Pengembalian Aset (ROA) adalah metrik berguna yang sering disertakan dalam laporan keuangan. Tingkat ROA yang semakin besar menunjukkan pencapaian pendapatan dan posisi bank dalam pemanfaatan aset. Fungsi ROA mengukur kapasitas manajemen bank dalam menciptakan keuntungan.. (Hafiz & Sari, 2019).

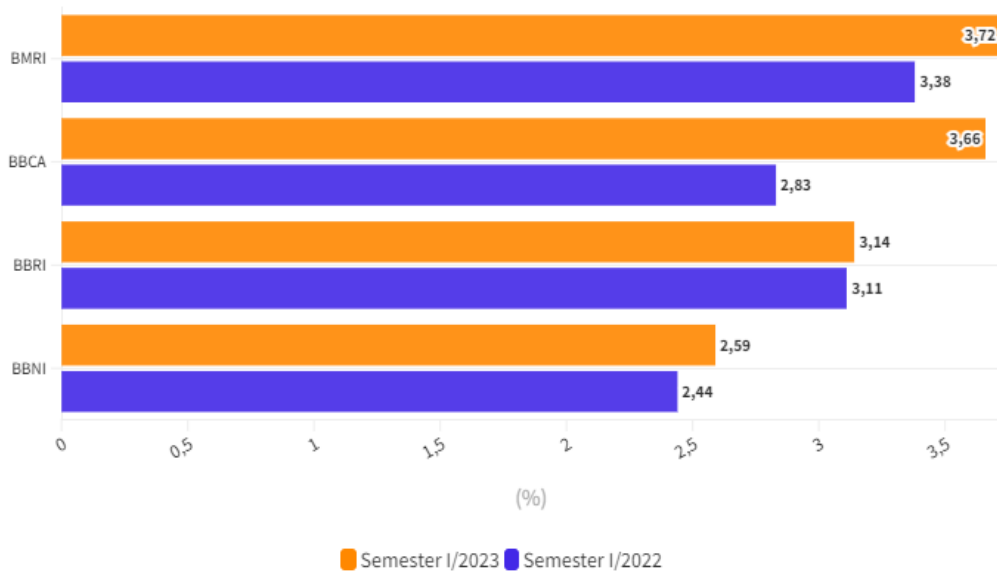
Dalam menjalankan kegiatan operasional, perusahaan harus membayar biaya. Bila tanpa memiliki biaya, kegiatan tidak dapat dilakukan. Biaya operasional dan pendapatan operasional saling berhubungan, sehingga timbul keterkaitan yang dikenal dengan istilah “biaya operasional dan pendapatan operasional” (BOPO). Dengan kata lain, suatu bisnis akan menghasilkan lebih banyak uang jika pendapatannya melebihi biaya operasionalnya, dan sebaliknya. (Maroni & Simamora, 2020). Rasio yang dikenal sebagai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menilai berapa banyak

pengeluaran bisnis untuk operasional dibandingkan dengan pendapatannya. Rasio ini digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan mengelola biaya operasionalnya; nilai BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. (Hediati & Hasanuh, 2021). Nilai BOPO cenderung meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengurangi atau mengcover biaya operasionalnya dengan memaksimalkan pendapatan, yang berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) juga akan menurun. Akibatnya, jika perusahaan tidak dapat mengelola biaya operasionalnya dengan baik, hal itu akan berdampak negatif bagi perusahaan. (Fitriyani, 2019). Hasil penelitian Aji *et al.* (2019), Dompak *et al.* (2022), dan Yunianingsih (2023) menunjukkan bahwa BOPO memengaruhi *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan. Namun, Iswandi *et al.* (2020), Hakim & Sugianto (2018) menyatakan bahwa BOPO tidak memengaruhi ROA perusahaan perbankan secara signifikan.

Bank mengalokasikan dana untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan mengantisipasi kerugian keuangan yang mungkin disebabkan oleh operasi mereka untuk mengurangi risiko kredit (Ali, 2004). Rasio yang disebut rasio kecukupan modal atau CAR dirancang untuk mengelola risiko kerugian yang mungkin dialami bank (Barus dan Erick, 2016). Kapasitas bank untuk menurunkan risiko kredit meningkat seiring dengan peningkatan CAR (Barus dan Erick, 2016). Sesuai Peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011, Capital Adequacy Ratio (CAR) berfungsi sebagai indikator permodalan dan kesehatan bank (Hafiz & Sari, 2019). Rasio CAR minimal sebesar 8% telah diberlakukan oleh Bank Indonesia. Hal ini disebabkan oleh modal yang besar memungkinkan manajemen bank untuk mengalokasikan dana ke dalam kegiatan yang menghasilkan keuntungan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas. (Rahmadi, 2017). Studi Rahmani (2017) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berdampak pada *Return on Asset* perusahaan perbankan. Sebaliknya, studi Tarmidi dan Widodo (2021) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berdampak pada *Return on Asset* perusahaan perbankan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur

kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, atau likuiditas, dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Apabila bank mampu menyalurkan kredit dengan baik, LDR akan meningkat, artinya peningkatan total kredit yang berhasil disalurkan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, keuntungan bank akan meningkat, yang berarti ROA (*Return on Assets*) akan meningkat. (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang diterima. Bank Indonesia telah menetapkan batas LDR yang berkisar antara 89% dan 115% (Katuuk *et al.*, 2018). Hasil penelitian Pardian *et al.* (2022), Rosandy & Sha (2022), dan Kemala *et al.* (2022) menunjukkan bahwa LDR memengaruhi *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan. Namun, Aji *et al.* (2019), Ramadanti & Setyowati (2022) menyatakan bahwa LDR tidak memengaruhi ROA perusahaan perbankan.

Sepanjang semester I/2023, bank-bank yang termasuk dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 menunjukkan kinerja pertumbuhan laba bersih yang luar biasa. Bank-bank ini memiliki modal inti lebih dari Rp70 triliun. Selain itu, terlihat peningkatan yang signifikan dalam rasio pengembalian aset, juga dikenal sebagai *return on assets* (ROA). Seperti yang diketahui, ROA adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari aset yang digunakan. Dengan nilai keseluruhan aset (ROA) yang lebih tinggi, perusahaan lebih efektif memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.



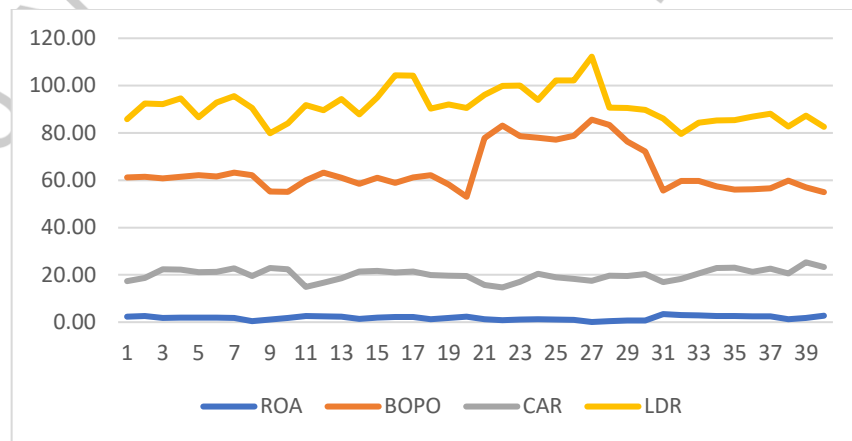
Gambar.1.1. Return on Asset (ROA) Bank Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 Semester I/2022 dan Semester I/2023

Menurut *DataIndonesia.id*, empat bank besar, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), dan PT Bank Central Asia Tbk. (BBKA), mengalami peningkatan laba bersih yang signifikan pada paruh pertama tahun 2023. Adapun per Juni 2023, rata-rata nilai rasio ROA 4 bank jumbo itu juga meningkat mencapai 3,28% dari sebelumnya sebesar 2,94% per Juni 2022. Jika dilihat dari besaran ROA, PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) menempati posisi teratas dengan rasio pengembalian aset sebesar 3,72%. Angka tersebut lebih tinggi dari sebelumnya 3,38%. Hal ini mencerminkan bahwa Bank Mandiri mampu menghasilkan 3,72% laba bersih dari aset yang dimilikinya pada paruh pertama tahun 2023. Tercatat laba bersih Bank Mandiri mencapai Rp25,23 triliun dan aset sebesar Rp1.963,99 triliun secara konsolidasi.

Kemudian mengekor BMRI ada PT Bank Central Asia Tbk. (BBKA) dengan nilai ROA sebesar 3,66% atau lebih tinggi dari sebelumnya yang berada di posisi 2,83%. Pada semester I/2023, laba bersih Bank BCA secara konsolidasi tercatat senilai Rp24,19 triliun dan aset mencapai Rp1.356,76 triliun. Selanjutnya ada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) yang membukukan ROA pada paruh pertama 2023 sebesar 3,14%. Nilai tersebut juga meningkat tipis dari sebelumnya yang tercatat sebesar 3,11%. Per Juni

2023, laba bersih Bank BRI mencapai Rp29,42 triliun dan jumlah aset senilai Rp1.805,15 triliun secara konsolidasi. Terakhir, PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) mencatatkan ROA 2,59% atau meningkat posisi semula yang sebesar 2,44%. Adapun secara konsolidasi laba bersih Bank BNI tercatat senilai Rp10,3 triliun dan aset sebesar Rp946,5 triliun.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan hasil perhitungan. Grafik berikut menunjukkan perkembangan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Rasio Loan to Deposit* (LDR), dan *Return on Asset* (ROA) pada bank BUMN dari tahun 2013 hingga 2022:



Gambar.1.2. ROA, BOPO, CAR dan LDR Bank BUMN periode 2013-2022

Data ini menunjukkan bahwa beban operasional bank-bank BUMN—yaitu pendapatan operasional (BOPO), rasio kecukupan modal (CAR), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), dan laba atas aset (ROA)—mengalami modifikasi antara tahun 2013 dan 2022 Hasil penelitian ini mendorong para akademisi untuk mengkaji kinerja bank-bank BUMN di Indonesia dengan fokus pada metrik berikut: Return on Assets (ROA), Operating Expenses-Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Rasio (LDR). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank BUMN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di rumuskan berbagai permasalahan seperti :

1. Apakah Beban Operasional-Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank BUMN
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank BUMN
3. Apakah *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank BUMN

## 1.3 Tujuan penelitian

Dari Masalah yang sudah di rumuskan tersebut bisa dijelaskan tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional-Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset* pada Bank BUMN.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank BUMN.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank BUMN.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas dapat diuraikan beberapa manfaat penelitian yakni:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Sebagai akademisi bahwa penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk penelitian penelitian selanjutnya
2. Untuk penelitian yang akan datang semoga Bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang tentang apakah informasi mengenai Beban Operasional-Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki dampak terhadap *Return on Asset*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk perbankan agar dijadikan bahan pertimbangan untuk strategi perbankan dimasa yang akan datang dan untuk mengambil kebijakan-kebijakan agar perbankan bisa lebih sehat dalam keuangan.
2. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para investor dalam rangka mengambil kebijakan untuk menginvestasikan dananya di perbankan.

